

STUDI PROFESIONALISME MELALUI PENGALAMAN KOMUNIKASI JURNALIS PEREMPUAN DI MEDIA MASSA KOTA AMBON

Sulaeman

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon
Email: eman__man09@yahoo.com

ABSTRAK

Jurnalis perempuan adalah seorang individu yang melakukan pekerjaan wartawan dalam meliput lapangan. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana bputan berita perempuan jurnalis di bidang media massa di kota Ambon untuk menjadi seorang jurnalis, dan bagaimana mereka telah dibangun arti profesi dan profesionalisme wartawan dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan sekitarnya. Penelitian ini didasarkan pada perspektif konstruksi sosial dan memiliki perspektif interaksionis simbolik, dengan metode penelitian terstruktur wawancara mendalam dengan beberapa pengamatan untuk data diperoleh melalui wawancara.

Berdasarkan wawancara dan observasi penderita 'pada motivasi, profesi, dan profesionalisme wartawan perempuan dari bidang liputan berita, kami telah mengembangkan tipologi berarti pembangunan dan tema yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi mereka. Subyek dianggap wartawan perempuan mereka dalam karena motif dan di-order-to-motif yang bekerja di media, independensi profesi, dan permintaan kesadaran tanggung jawab sosial pada profesionalisme wartawan melaporkan berita. Subyek telah didiskriminasi oleh lingkungan surround dibangun wartawan profesi pekerjaan pria. Memperlakukan lingkungan budaya mereka dengan menciptakan stereotip masalah pengaturan waktu pada pekerjaan dan rumah tangga hal-hal sebagai sifat perempuan.

Kata Kunci: Penalaran proporsional, rasio dan proporsi, pemecahan masalah

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya jurnalisisme di dunia media massa sebagai pekerjaan dianggap memiliki resiko cukup berat, pekerjaan ini didominasi oleh laki-laki. Tidak mengherankan, media

ABSTRACT

Female journalist is an individual who does the job of journalists in covering the field. This study pertains to how the news coverage of women journalist in the mass media field in the city Ambon to become a journalist, and how they have constructed the meaning the profession and professionalism of journalist built up through experience of communication with its around. The study is based on a social construction perspective and has a symbolic interactionist perspective, with the research methods of unstructured in-depth interviews with some observations to complement the data gained through the interviews.

Based on the sufferers' interviews and observations on the motivation, profession, and professionalism of women journalist of news coverage field, we have developed a typology of meaning the construction and themes related ifb* their communication experiences. The subjects considered their women journalist in because of motive and m-order-to-motive of working in the media, independence of profession, and the demand of social responsibility awareness on the professionalism of journalist reporting news. The subjects have been discriminated against by the surround environment constructed journalist profession a man's job. Treat their cultural environment by creating stereotypes trouble setting time on the job and household matters as the nature of women.

Keywords: women journalist, motivation, profession, professionalism, social construction, symbolic interactionist perspective

menjadikan perempuan sebagai objek dan atau sekedar komoditi bagi pembaca laki-laki. Namun, posisi jurnalis perempuan dihadapan pemilik media masih cenderung "lemah." Jurnalis tidak cukup memiliki kekuatan tawar (bargaining power) memadai ketika

berhadapan dengan kepentingan pemilik media. Jurnalis tidak lebih ditempatkan sebagai pekerja, mereka belum diposisikan sebagai profesional dalam menjalankan aktivitas kejournalismenya. Konsekuensinya, imbalan secara finansial diterima jurnalis relatif tidak memadai.

Jurnalisme dan pesatnya informasi menjadikan profesi jurnalis sebagai pekerjaan menantang, bukan hanya laki-laki menyukai profesi itu, perempuan pun banyak mengidamkan profesi sebagai penyampai berita tersebut. Setiap hari pekerjaannya berputar dalam pencarian, pengolahan, penulisan berita untuk di muat di media massa. Atas dasar tersebut, standar uji kompetensi bagi jurnalis di Indonesia, termasuk di Kota Ambon menjadi keharusan bagi para jurnalis dalam menggeluti profesinya, dengan basis profesionalisme didukung oleh standar kompetensi kerja sebagai instrumen yang dapat diuji dan diapresiasi oleh lingkungan.

Perempuan sebagai pekerja jurnalisme, tugas utamanya adalah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Jurnalisme sebagai institusi media di saat sekarang ini memiliki fenomena, terutama "jurnalis muda dan baru," jurnalis ini memiliki kewalahan mengerjakan peliputan begitu membentang dengan memiliki waktu sedikit. Bagi jurnalis tidak berpengalaman seringkali mengalami kesulitan memahami sebuah peristiwa komunikasi, dengan kesudahan menyerahkan dan

menggunakan informasi dari pihak pemilik media dan sumber-sumber resmi yang sudah tentu telah "diatur" akurasi kebenarannya.

Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi apakah yang melatarbelakangi perempuan menjadi seorang jurnalis, dan bagaimana mereka mengkonstruksi makna profesi dan profesionalisme dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya.

Penelitian ini melibatkan limabelas informan perempuan sebagai jurnalis. Usia mereka berkisar duapuluh lima hingga empatpuluh tujuh tahun pada saat peneliti melakukan penelitian. Sembilan subjek beipendidikan tamat sekolah lanjutan atas, lainnya berpendidikan Sarjana dan bukan akademik ilmu komunikasi-jumahsme. Subyek sebagian besar bekerja pada Media Harian Surat Kabar dan selebihnya di Media Stasiun TVRI Maluku-Maluku Utara serta Media Stasiun Televisi Mollucas.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara mendalam. Awalnya wawancara tidak mudah dilakukan, mereka kurang memiliki waktu, kecenderungan digunakan untuk peliputan berita lapangan. Ketika mereka bersedia diwawancarai, awalnya ada kesepakatan dengan peneliti. Peneliti mampu mengumpulkan data dari subjek dengan cara, seperti peneliti tatap muka dengan kepala pemberitaan media massa, dilanjutkan

komunikasi antarpnbadil lewat telepon genggam dengan kesepakatan waktu dan tempat pertemuan untuk berbagi pengalaman mereka. Hasil wawancara dimudahkan dengan peneliti menggunakan bahasa Indonesia campuran lokal mereka, akhirnya wawancara dilakukan dengan lancar dan intim. Wawancara berlangsung di kantor pemerintahan, tempat media massa, rumah makan dan kopi.

Peneliti melakukan pengamatan partisipan di saat subjek melakukan peliputan berita lapangan. Peneliti mengamati interaksi dan komunikasi subjek dengan pelaku peristiwa komunikasi sebagai sumber pemberitaan. Penelitian ini dilakukan selama enam puluh satu hari dari tanggal 22 Juli hingga 20 September 2014.

Perspektif Teori

Banyak penelitian menggunakan perspektif objektif untuk meneliti jurnalisme didasari oleh asumsi bahwa ada keteraturan dalam realitas sosial dan tindakan jurnalis berhubungan dengan media massa. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi hubungan sebab-akibat dan korelasi antara variabel. Seperti penelitian menggunakan hipotesis. Dianalisis dengan menggunakan data statistik untuk melihat apakah hipotesis diajukan dapat diterima atau tidak. Metode penelitian ini ternyata memberikan pengetahuan terbatas, kurang humanistik dan tidak akurat. Hasil penelitian tersebut, misalnya Armstrong, Wood, dan Nelson (2003), Armstrong (2004). Di Indonesia, jenis penelitian ini meliputi hasil

penelitian dari Fadhiliah (2005) meneliti "Hubungan Pendidikan dan Penghasilan Terhadap Ketaatan Wartawan pada Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia."

Penelitian kuantitatif-statistik berbeda dengan penelitian bersifat kualitatif. Untuk mengeksplorasi individu dengan interpretasi jurnalis perempuan dan pengalaman sosial mereka dengan orang-orang di lingkungannya. Peneliti menggunakan perspektif interpretatif atau lebih khusus, perspektif konstruksi sosial dan interaksi simbolik, keduanya hams dianggap sebagai pelengkap satu sama lainnya. Kedua perspektif teori ini menjelaskan bahwa individu menentukan tujuan mereka sendiri memilih jurnalis sebagai pekerjaan profesi di dunia jurnalisme. Tindakan individu dihasilkan dari pemahaman mereka mengenai situasi internal, bukan sebagai akibat dari faktor eksternal. Konteks realitas ini dianggap sebagai intersubjektif, berbagi, dan bernegosiasi. Cukup dengan berkomunikasi dan aktor menyesuaikan tindakan mereka sendiri untuk penyesuaian diri dengan tindakan orang lain.

Penggunaan perspektif Berger dan Luckmann's (1966), konstruksi realitas sosial merupakan interaksi simbolik antara kesadaran sendiri seseorang individu dan kesadaran individu lainnya dalam kebersamaan hidup. Penggunaan teori interaksi simbolik, tindakan individu didasarkan pada pemahaman mereka mengenai orang, objek, dan atau lingkungan mereka yang dihadapi, dan mereka dapat mengubah tindakanya berdasarkan interpretasi

mereka atas orang lain (Blumer, 1969). Asumsi teori ini, bagaimana jurnalis perempuan mengeksplorasi diri mereka memaknai profesi dan profesionalisme jurnalis. George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) menjelaskan profesi dan profesionalisme jurnalis dimaknai secara simbolis jurnalis perempuan. Makna dan simbol muncul melalui interaksi dan komunikasi melalui pengalaman komunikasi dialami dengan lingkungan sekitarnya. Pemaknaan diperoleh menjadi landasan bagi pemunculan makna subjektif dari setiap tindakan diambil oleh jurnalis perempuan.

Aspek perspektif interpretatif, individu sebagai jurnalis perempuan dapat memberikan makna tertentu mengenai profesionalisme jurnalis. Perspektif interpretatif dianggap sesuai dan lebih holistik untuk meneliti keunikan pengalaman individu mengenai motivasi, profesi dan profesionalisme mereka secara subjektif.

Telah banyak penelitian mengenai jurnalisme berdasarkan teori konstruksi sosial (dikaitkan dengan teori fenomenologis dan interaksi simbolik), seperti hasil penelitian dari Eyre (1995) meneliti "The Experience of Female Journalists Working in the British Newspaper Industry Newspaper London." Hasil penelitian di Indonesia mengenai jurnalisme berdasarkan teori tindakan sosial meliputi Wibawa (2009) meneliti "Profesionalisme dan Idealisme Wartawan di Kota Bandung"; Firman (2010) meneliti

"Praktik Sosial Jurnalis Perempuan di Provinsi Lampung."

Berdasarkan perspektif interpretatif atau fenomenologis, jurnalis perempuan memiliki pengalaman dialami diasumsikan sebagai realitas subjektif. Hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana subjek penelitian adalah perempuan mengkonstruksi motivasi, profesi, dan profesionalisme jurnalis dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya di media massa sebagai tempat bekerja di Kota Ambon.

Hasil Penelitian

Motivasi Jurnalis Perempuan Memilih Profesi Jurnalis

Pengalaman jurnalis perempuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki pemaknaan berbeda-beda. Aktivitasnya dimaknai oleh mereka yang dapat dianggap sebagai sesuatu tindakan motif yang dapat melihat diri jurnalis perempuan memilih pekerjaan peliputan berita lapangan. Motif digunakan untuk mengetahui alasan sebab dan tujuan individu memilih menjadi jurnalis perempuan di media massa Kota Ambon.

Motif Sebab. Motif sebab yang mendorong jurnalis perempuan untuk mengambil tindakan menjadi jurnalis cukup beragam, meliputi:

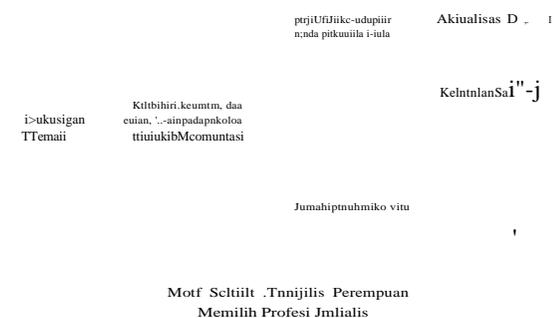
- Cita-cita. "Latar belakang yang dijalani dan mengilhami diri" telah ada sejak kecil memilih pekerjaan jurnalis.

- Dukungan Teman. "Sportivitas peneimaan dii" dianggap memiliki kelebihan, keunikan, dan kekhasan pada dii dan suka melakukan komunikasi antarpribadi.
- Terinspirasi tokoh idola. "Mengikuti diri individu lain" melalui jejak idola, pengaguman, dan figur.
- Kegemaran menulis. "Kebiasaan tindakan" dalam pengembangan diri dan penyaluran hobi diri.
- Membutuhkan pekerjaan. "Tuntutan hidup" dilandasi dengan keterdesakan ekonomi.
- Menyukai tantangan. "Semangat hidup" melakukan pekerjaan yang memiliki risiko yang dinikmati sebagai tantangan yang harus dijalani.
- Aktualisasi diri. "Kekuatan diri" sebagai perjalanan kehidupan mendapatkan nilai-nilai luhur dari profesi jurnalis.
- Kebetulan saja. "Perjalanan kehidupan" secara kebetulan melamar dan diterima sebagai jurnalis.

Motif melandasi tindakan informan memilih jurnalis peliputan lapangan adalah motif yang dilatarbelakangi oleh pengalaman sebelumnya atau pengalaman di masa lalu. Motif dimiliki perempuan saat memutuskan memilih jurnalis dapat dikategorikan sebagai because motive. Pengkategorian motif ini merujuk pada identitas khusus yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai typification untuk menjelaskan konstruksi sosial dari sebuah tindakan yang sudah menjadi habitual. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan "in every genuine because-motivation both motivating and motivated lived experiences have the temporal character of pastness." Motif yang disebabkan keinginan dan atau cita-cita, dukungan, terinspirasi tokoh idola, suka menulis, butuh pekerjaan, menyukai tantangan, aktualisasi diri, dan kebetulan saja dilandasi oleh adanya pengalaman masa lalu jurnalis perempuan memilih jurnalis.

Motif Tujuan. Motif teridentifikasi yang mendorong subjek melakukan tindakan menjadi jurnalis untuk mendapatkan manfaat cukup beragam, meliputi:

- Pembuktian diri. "Keinginan membuktikan diri," dianggap perempuan dianggap memiliki ketidakmampuan dan termarginalisasikan.
- Menunjukkan Kemampuan. "Menunjukkan kemampuan pada orang lain" perempuan memiliki kelebihan, tantangan



Model Motif Sebab Jurnalis Perempuan
Memilih Profesi Jurnalis

dan menarik perhatian di banding jurnalis laki-laki.

- **Bangga.** "Kebahagiaan hidup" di mana jurnalis sebagai pekerjaan keberanian, kemudahan pergaulan, dan memperoleh penghargaan pekerjaan.

Terus belajar. "Rutinitas hidup" sebagai proses pembelajaran dan penambahan pengetahuan.

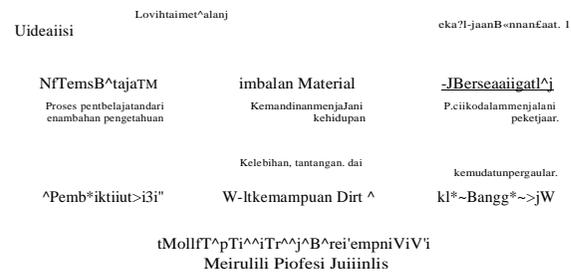
Imbalan material. "Penghidupan diri" menjadikan perempuan mandiri menjalani kehidupan.

- **Bersehat.** "Tantangan hidup" memiliki resiko dalam menjalani pekerjaan.

Idealisme. "Komitmen hidup" dianggap sebagai loyalitas menjalani pekerjaan jurnalis.

Pekerjaan bermanfaat. "Pemahaman hidup" sebagai inspirasi peristiwa komunikasi.

Motif yang dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan tujuan dari tindakan yang akan dilakukannya dapat dikategorikan sebagai motif in order to. Hal ini mengacu pada pernyataan bahwa "... The act thus projected in the future perfect tense and in term of which the action receives its orientation is the in order motive for actor." Sebab motif ini muncul disertai adanya harapan untuk mewujudkan sebuah proyek tertentu yang manfaatnya akan diperoleh pada masa akan datang apabila proyek tersebut telah terwujud.



Gambar 2
Model Motif Tujuan Jurnalis Perempuan
Memilih Profesi Jurnalis

Kecenderungan yang mendorong subjek untuk mengambil tindakan memilih pekerjaan jurnalis dapat dilihat dari motif yang mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan. Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schutz bahwa "... Motive is meaningful ground of his behavior." Artinya perempuan memilih pekerjaan jurnalis peliputan lapangan dilandasi oleh motif tertentu. Dengan mengamati motif subjek dapat diketahui kecenderungan mereka ketika memilih profesi jurnalis.

Makna Profesi Jurnalis Bagi Perempuan

Makna profesi sebagai jurnalis perempuan memandang diri mereka memiliki pekerjaan jurnalis berdasarkan kerangka pengalaman dan pengetahuan dimiliki akan menentukan pada tingkat pendalaman dan

pemahaman makna profesi mereka sebagai jurnalis perempuan.

Menuntut Kejujuran. Sebagai individu memiliki profesi jurnalis memberikan gambaran diri "kejujuran" menyajikan berita sebagai pekerja peliputan berita lapangan yang bertanggung-jawab atas berita disajikan ke publik. Pertanggung-jawaban ini merupakan bagian dari objektivitas mereka sebagai pekerja jurnalis, seperti:

Katong orang pekerja lapangan, harus kumpulkan dan menyajikan berita yang objektif dengan menemukan fakta apa adanya yang memiliki nilai kesakralan. (Posgawati)

Pekerjaan beta ini pentih resiko, beta harus menyajikan berita objektif dengan mempertanggung-jawabkan berita apa adanya pada khalayak. (Rismaniyani)

Mebutuhkan Kejelian. Profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan dijuluki sebagai kepanjangan tangan dan penyambung lidah publik. Pemaknaan setiap individu mengenai profesi jurnalis tentu berbeda-beda. Begitupula pemaknaan jurnalis mengenai profesinya dan bagaimana mereka memahami dirinya dalam menggali, mencari, menganalisis segala pemberitaan dari masyarakat yang dibutuhkan untuk "berbagi pengalaman hasil liputan." Pencarian berita "membutuhkan kejelian" untuk memperoleh hasil liputan berita lapangan diharapkan untuk meningkatkan ide tulisan menjadi berkembang dengan baik.

Fakta yang disajikan dari sumber yang relevan dan disajikan secara berimbang dengan apa adanya yang dapat dipercaya. (Ahliyawati)

Jurnalis itu tidak memihak, tidak subjektif, namun menyajikan informasi pemberitaan apa adanya, orientasinya pada apa yang terjadi, bukan apa yang diharapkan. (Berniyasasti)

Menuntut Kecermatan. Pekerjaan jurnalis bagi perempuan, "menuntut kecermatan" untuk mencaai sumber peristiwa komunikasi di lapangan dengan "memilih dan memilah fakta-fakta" peristiwa untuk disajikan sebagai informasi pemberitaan.

Wartawan mencari sumber berita lapangan, lalu memilih dan memilah fakta-fakta sebagai sumber pemberitaan. (Istiningsih)

Fakta itu harus di pilah-pilah dan tidak semua fakta dapat disajikan ke masyarakat. (Coswati)

Memerlukan Kreativitas. Jurnalis dalam menjalankan profesinya diperlukan "persiapan perencanaan, pengetahuan, dan keterampilan" berhubungan dengan berbagai pihak yang menjadi sumber berita. Hubungan antar jurnalis dengan sumber berita tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa sepanjang fakta dan atau informasi disampaikan jurnalis akurat dan benar. Sebaliknya, akan muncul persoalan bila fakta diberikan jurnalis dianggap tidak benar. Untuk menghindari masalah tersebut, jurnalis sebaiknya "memiliki kreativitas" melakukan peliputan pencarian pelaku peristiwa komunikasi yang telah direncanakan sebelum turun melakukan peliputan berita lapangan.

Beta ditugaskan wawancara ke Maluku Tengah pergi sendirian. Di sana beta ketemu orang baru, wawancara dengan topik yang saya sendiri juga masih awam. Wah, ini sulit sekali. Disinilah beta sadar ternyata untuk jadi wartawan, beta harus kreatif untuk mewawancarai narasumber, trus gimana caranya bisa ketemu orang penting, yang paling penting, sebelum wawancara, beta juga harus menguasai topik wawancara tersebut. Aduh, kerasa banget bedanya, pas beta gak paham sama sekali tentang topik wawancaranya. Jadi, gak boleh ketemu narasumber dengan tangan kosong. (Yasmin)

Jurnalis secara terencana membekali diri dengan pengetahuan yang cukup untuk membantunya dalam menjalankan tugas. (Ibaniyah)

Pembelajaran Terus-Menerus. Jurnalis perlu "mempersiapkan diri sebaik-baiknya" ' agar dapat membaca situasi di mana mereka berada dan bekerja. Pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial-budaya dari kota mana jurnalis akan ■ menjalankan tugasnya perlu dimiliki.

Pengetahuan dan pemahaman semacam itu tidak datang sendiri, jurnalislah yang harus berupaya mengenali seluruh sisi kehidupannya.

Jurnalis harus memiliki keahlian dan keterampilan yang merupakan dasar kerja profesi, setiap pekerja jurnalisme terutama jurnalis, wajib meningkatkan terus-menerus pengetahuan dan keterampilan.

Wartawan haruslah lebih berhati-hati dalam menentukan sumber dan gaya pemberitaan. Kehatian-hatian sebagai proses pembelajaran dan wartawan selalu memiliki kesiapan dengan segala tantangan yang dihadapi di lapangan. (Nosiyanagerahati)

Kita memilih profesi sebagai jurnalis, ya pasti harus siap dengan segala tantangannya itu. Justru saya sih jadinya termotivasi ya, misalnya wah ada issue narasumbernya ini susah ditembus loh, susah ketemunya, justru kalau beta sih jadinya semangat ya, termotivasi untuk mendapatkan berita sebagai proses pembelajaran. (Santiyani)

Menuntut Ketegasan. Pekerjaan jurnalis sebuah profesi yang membutuhkan kemampuan fisik, ketepatan dan kecepatan berpikir" dalam mencari, mengolah, menyebarkan berita. Profesi jurnalis "menuntut ketegasan" informasi sebagai fakta pemberitaan. Pemaknaan ketegasan tersebut menunjukkan setiap jurnalis harus, memperlihatkan kemampuan maksimal dalam setiap berita yang diliput atau ditulisnya.

Pekerjaan jurnalis sebuah profesi yang membutuhkan kemampuan fisik, ketepatan dan kecepatan berpikir dalam mencari, mengolah, menyebarkan berita. (Aminah Tutupuli)

Wartawan perempuan kadang masyarakat memberikan penilaian yang kurang baik. Penilaian itulah kita merasa tertantang untuk membuktikan diri, wartawan sebagai pekerjaan pengabdian dan pembuka informasi

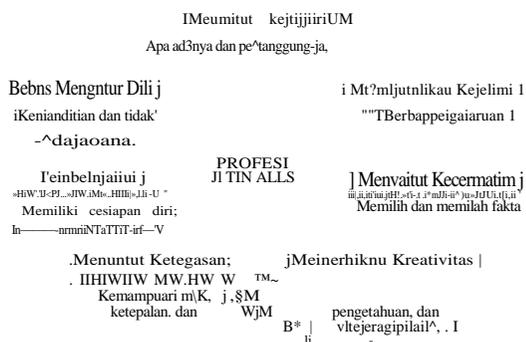
ketidaktahuan pada masyarakat. (Aminah Tutupuli)

Bebas Mengatur Diri. Jurnalis perempuan harus memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaannya dengan "kemandirian dan tidak ada intervensi." Secara langsung maupun tidak langsung, kepemilikan media menjadi faktor penting yang ikut menentukan kebebasan menentukan diri jurnalis dalam melakukan peliputan berita lapangan.

Wartawan kerjanya, menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menjalankan tugasnya sebagai agen kontrol sosial. (Aquesosiskati)

Kepentingan-kepentingan pemilik media, terutama kepentingan politik dan pertemanan pemilik dengan kolega politik dan ekonomi memberi pengaruh pada kebebasan jurnalis melaksanakan profesi peliputan lapangan. (Nosiyanagerhati)

Jurnalis perempuan memiliki sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang menghasilkan perspektif tersendiri dalam memandang profesi mereka sebagai jurnalis memiliki keragaman pengalaman dialami melalui beberapa kategorisasi sudut pandang yang dapat dilihat dai gambar berikut.



Gambar 3

Model Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan

Keberagaman pemaknaan profesi jurnalis perempuan melalui pengalaman dan pengetahuan yang menghasilkan perspektif tersendiri dalam memandang profesi mereka sebagai jurnalis. Keberagaman pengalaman dialami akan menghasilkan sekumpulan pengetahuan. Menurut Rogers dan Buber bahwa "... individu dapat mengenai lingkungan sekitarnya melalui pengalaman. Pengakuan dan pengungkapan pengalaman individu melalui proses komunikasi." Pengalaman ini merupakan sesuatu yang melandasi pengetahuan dimiliki jurnalis perempuan yang sesuai dengan pernyataan bahwa: "... all objects of knowledge must conform to experience." Pengalaman.jurnalis perempuan akan memunculkan keragaman pemaknaan profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan, terakumulasi menjadi sebuah kesadaran yang sejalan dengan pernyataan "... fenomena adalah sesuatu yang masuk dalam kesadaran, baik berbentuk persepsi, khayalan, keinginan dan pikiran."

Dalam prinsip fenomenologi dijelaskan bahwa fenomenologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang tidak diketemukan pada pengalaman luar yang terlihat, namun lebih kepada kesadaran jurnalis perempuan yang

^Stephen W Littlejohn and Karen A. Foss. 2009. Encyclopedia of Communication Theory. New Mexico: Sage Reference Publication Inc., h. 313.

"Clark Moustakas. 1994. Phenomenological Research Methods. London: Sage Publications., h. 44.

4Engkus Kuswarno. 2004. Duma Simbolik Pengemis Kota Bandung (Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung. Disertasi. Pascasarjana Universitas Padjadjaran., h.5.

lebih bersifat subjektif, maka makna profesi jurnalis berasal dari pengalaman hidup mereka, sehingga makna profesi jurnalis akan diartikan berbeda-beda oleh setiap jurnalis perempuan, tergantung dari pengalaman masing-masing yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berubah dan waktu ke waktu, seiring dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial jurnalis perempuan untuk mencari dan mengumpulkan fakta. Keberhasilan jurnalis melakukan peliputan berita lapangan ditentukan oleh kemampuannya menggunakan cara pengumpulan fakta, pengenalan terhadap ragam peristiwa serta bagaimana menghadapi objek realitas.

Makna Profesionalisme Jurnalis Perempuan Pemaknaan profesionalisme melalui sudut pandang individu yang merupakan jurnalis perempuan, tentunya berbeda dengan pemaknaan profesionalisme yang dihasilkan melalui pemahaman individu yang bukan jurnalis perempuan, karena pemaknaan profesionalisme ini turut dibentuk melalui pengalaman komunikasi ' sebagai peristiwa komunikasi dialami jurnalis perempuan.

Hasil penelitian yang peneliti ungkapkan ini merupakan bentuk konstruksi diri jurnalis terhadap pengalaman komunikasi jurnalis perempuan berdasarkan kesadaran individu mereka memaknai profesionalisme jurnalis secara subjektif.

Independen. Profesionalisme jurnalis dimaknai "independen" bukan berarti "netral" seperti

yang sering disalahpahami oleh publik. Netralitas hanyalah salah satu sikap atau pendirian jurnalis dalam kebijaksanaan redaksional ketika hendak menyiarkan pemberitaan. Independensi jurnalis mengandung makna lebih luas dari netralitas, yaitu sikap atau pendirian apa pun termasuk netral dan atau imparial sesuai dengan pertimbangan profesionalisme jurnalis dengan mengingat tujuan pemberitaan demi kepentingan umum. Kata lain independensi jurnalis tidak dapat ditekan oleh campur tangan dari pihak manapun, termasuk dari pemilik media itu sendiri.

Informasi dari sumber berita pada masyarakat harus melalui .proses yang akurat dan dipertanggung-jawabkan. Berita asal jadinya dapat terjadi pada media yang tidak memiliki kredibel. (Bahriani)

Profesionalisme jurnalis, jika memberikan fakta tanpa ada pengaruh apa pun, tanpa ada subjektivitas pemilik, tanpa ada pengaruh narasumber. Kepentingan yang diutamakan adalah kebenaran. Setiap isu pasti ada kepentingannya, tapi kepentingan bagi seorang jurnalis adalah fakta. (Nosiyangrahati)

Wartawan harus berpihak kepada yang benar. Kebenaran itu bukan kebenaran siapa yang salah atau siapa yang benar, melainkan dalam konteks seseorang yang mengatakan sesuatu. Jadi dalam konsepnya mengenai independen, ia tidak menjadi pemutus sesuatu tetapi cukup

menjadi penyampai sesuatu. Jurnalis tidak boleh membuat kesimpulan (Ahliyawati) Kepentingan Publik. Seorang jurnalis, haruslah memahami dan menyadari bahwa jurnalis mengabdikan untuk kepentingan publik. Jurnalis wajib memahami dan menghayati gerak denyut nadi publik di mana mereka bertugas. Jurnalis dapat membimbing ke mana dan bagaimana seharusnya publik tersebut berubah. Jurnalis yang memiliki kemampuan, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan berbuat demi kepentingan publik, memiliki kecerdasan terlatih untuk mengetahui yang benar dan memiliki kebenaran, bisa mempertahankan nilainya di depan publik. Wartawan profesional dituntut untuk mengembangkan minat kebiasaan dan intelektual di kalangan masyarakat, dan memperkenalkan gagasan, ide, dan kecenderungan baru dalam publik. Wartawan harus mampu memiliki perilaku baik dan menyadari dirinya sebagai orang pembuka informasi yang tidak terpisah dari lingkungan sosial dalam pencarian, pengolahan, dan mempublikasikan berita yang kesemuanya untuk kepentingan masyarakat sebagai segmen penerima pemberitaan tersebut. (Rismaniyah) Wartawan memiliki tugas menginformasikan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Mampu menggali, menganalisis fakta dari masyarakat, untuk memenuhi rasa keingintahuan masyarakat pada fenomena di luar lingkungannya. Makanya wartawan harus pintar, harus serba tahu. (Aqenosiswati)

Profesionalisme ya berkaitan dengan komitmen selama menjadi jurnalis, apa seumur hidup gitu, atau ada yang pindah haluan. Teman-teman saya juga sama, mereka punya target ya, maksimal empat puluh tahunan lah bekerja sebagai jurnalis. Karena kita juga mengingat usianya, yang sudah tidak produktif dan seenerjik pas masih muda dulu. Kalau perempuan sih ya itu, biasanya terbentur dengan motif keluarga. Kalau seorang jurnalis perempuan sudah menikah, ya pasti ada penyusutan intensitas dari segi waktunya itu. Apalagi kalau sudah mempunyai anak balita, pasti waktunya juga lebih concern untuk anak dan suaminya. Ya, walaupun ada juga sih yang idealis, tetap bertahan sebagai jurnalis, karena kecintaannya terhadap profesinya untuk mengabdikan pada masyarakat. (Ihtiziyawati) **Keahlian.** Bekerja atas dasar keahlian merupakan profesionalisme jurnalis perempuan peliputan berita lapangan di media massa. Keahlian sebagai bagian dari profesionalisme jurnalis yang ditunjang dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang merupakan salah satu persoalan utama jurnalisme. Pekerja jurnalis tidak dimulai atas dasar keahlian jurnalisme. Setiap orang pada dasarnya dapat menjadi jurnalis. Keahlian diperoleh sambil berjalan (learning by doing). Memengaruhi banyak hal seperti mutu kerja dan hasil kerja, integritas (wartawan bodrex, wartawan abal-abal, dan lain-lain problem profesional). Namun, keahlian dan keterampilan merupakan dasar

kerja profesi, setiap pekerja jurnalisisme terutama jurnalis, wajib meningkatkan terus menerus pengetahuan dan keterampilan.

Profesional wartawan ditunjang dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan khusus sebagai dasar kerja profesi. (Yasmin)

Wartawan itu memiliki standard dan ciri-ciri tertentu, harus mahir, terampil dalam melaksanakan tugasnya. (Istiningsih)

Dalam meliput berita saya lebih concern pada aspek manusiawinya bukan sekedar informasi tentang fakta, tapi sekaligus menyajikan interpretasi akan arti dan makna peristiwa tersebut... jurnalis itu harus profesional, serba tahu tapi bukan berarti dia juga sok tau jadinya. Jurnalis juga harus pintar, dalam artian bukan sok pintar juga, tapi dia berusaha menguasai topik berita yang diterbitkan tersebut. Jadi, ya kembali lagi pada profesi, dia harus berusaha menguasai topik yang dia liput tersebut. (Coswati)

Menjaga Integritas. Profesi jurnalis merupakan suatu proses untuk menjaga integritas. Untuk memahami integritas jurnalis, tidak dapat dilakukan secara parsial (terpanggal). Proses jurnalis dapat dimulai dari pencarian bahan berita, peliputan beita, penulisan berita, publikasi berita hingga evaluasi. Jurnalis sebagai proses mengisyaratkan integritas bahwa berita dengan segala bentuknya dilahirkan harus melalui proses yang memadai dan akurat bermutu,

kejujuran, dapat dipercaya, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain.

Informasi disampaikan wartawan, melalui proses yang memadai dan akurat bermutu, kejujuran, dapat dipercaya, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain. (Santiyani)

Berita itu harus dipertanggung-jawabkan, tidak ada berita asal jadi. (Ibaniyah)

Wartawan itu harus pandai menulis, mampu melihat kejadian dan menyajikan dengan menarik perhatian dan memahami kebutuhan informasi masyarakat. (Nolasawati)

Menjunjung Tinggi Etik. Profesionalisme jurnalis yang memandang kejurnalisisme sebagai profesi yang memiliki harkat, harus turut menjaga ancaman erosi, terhadap martabat profesi. Jurnalis bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik pembaca dan bukan untuk kepentingan segelintir pihak saja. Jurnalis memasuki wilayah pembicaraan tentang etika profesi kejurnalisisme. Etika mempersoalkan tindakan yang baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan diukur dari tindakan manusia yang berinteraksi dalam dimensi yang sama.

Wartawan harus mahir dalam dunianya yang dilandasi kode etik jurnalistik. (Aminah Tutupuli)

Ya, kembali lagi pada kodrat sebagai perempuan. Dalam agama kan, tugas saya yang utama adalah mengurus anak dan suami. Sebelum menikah sih memang ya karena kita

juga punya banyak waktu untuk berkarya sebagai jurnalis. Tapi pas sesudah menikah, terus punya anak, saya jadi punya rencana lain, maksimal sepuluh tahun lah saya jadi jurnalis. Jadi, kalau dikatakan berubah, ya memang iya. Terus kalau saya ngobrol sama teman-teman jurnalis yang lain juga sama, mereka berkomitmen sebagai jurnalis juga gak berpikir untuk jangka panjang. Jadi, maksimal sepuluh tahunan gitu. Karena kan mengingat usia ya, kalau semakin tua kan produktivitas bekerja juga berkurang kan. (Posgawati)

Selama saya bekerja sebagai jurnalis, saya harus mentaati kode etik jurnalistik yang ada. Jadi, kita harus mempunyai komitmen terhadap profesi tersebut. Profesi Jurnalis ini merupakan tugas mulia buat saya. Peran dia sebagai jurnalis, dia harus mencari berita kemudian menyebarkannya kepada masyarakat luas. Saya lebih suka teoninya Bill Kovach bahwa media massa seharusnya menjadi guidance bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab juga harus diperhatikan sebagai jurnalis. Dia juga harus meningkatkan kemampuan atau keahliannya sebagai jurnalis. (Berniyasasti).

:Menj, Injuns Tbiini EtL'
Tanggung-jawab dan Komitmen

inuepeiueii	Repetinimi Publik : "
Tidak ada penekanan	Pemenuhan keingintahuan publik
Penekanan pengetahuan dan keteampilan	Kejujutan, akurat bermu't dan kepercayaan
	j Meilltig;! Ilteslita
— i Piofeitiounlisiie Jiuimlis	

Munculnya tuntutan jurnalis profesional, merupakan salah satu konsekuensi dari pemerintah, dan organisasi profesi jurnalis itu sendiri untuk memenuhi fungsi dan perannya sebagai motor penggerak pembangunan dalam hal ini adalah informasi, dan pendidikan. Jurnalis profesional, disadari oleh para jurnalis sebagai sebuah pilihan dan jalan yang terjal namun tetap harus dilalui. Jurnalis merupakan sebuah profesi dari sebuah komunitas yang membangun makna subyektif sekaligus obyektif ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Berger dan Luckmann dalam Teori Realitas Sosial menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan obyektif, dalam arti orang, kelompok dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka. Akan tetapi, masyarakat juga suatu kenyataan subyektif dalam arti bagi setiap orang, dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subyektif orang tersebut.

Lihat; Peter Ludwiq Berger and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books., h. 17.

cenderung lemah. Jurnalis perempuan tidak cukup memiliki kekuatan tawar (*bargaining power*) yang memadai ketika berhadapan dengan kepentingan pemilik media. Jurnalis perempuan tidak lebih ditempatkan sebagai pekerja, mereka belum diposisikan sebagai profesional dalam menjalankan aktivitas jurnalismenya yang akhirnya, imbalan secara finansial yang diterima jurnalis perempuan relatif tidak memadai.

Kesimpulan

Jurnalis perempuan sebagai subjek penelitian ini telah mengambil tindakan menjadi jurnalis peliputan berita lapangan dialami cukup beragam. Beberapa temuan menjelaskan bahwa jurnalis perempuan sebagai subyek dianggap memiliki motif sebab dan tujuan bekerja di media massa, profesi jurnalis yang sebagai pekerjaan yang terkait dengan profesionalisme jurnalis dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya. Sebagian dan subjek masih mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya yang dikonstruksi profesi jurnalis untuk pekerjaan laki-laki pada saat peneliti melakukan penelitian, dan lainnya adanya keinginan untuk membuktikan diri bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti kaum laki-laki walaupun memiliki perbedaan jenis kelamin, namun mampu bekerja sebagai jurnalis.

Dalam penelitian ini teori konstruksi makna dan interaksi simbolik telah bermanfaat dalam mengeksplorasi pengalaman para jurnalis perempuan. Khususnya memaknai

profesi dan profesionalisme jurnalis yang dialami dan dibentuk dari pengetahuan yang dimiliki, meskipun mereka menganggap jurnalis sebagai profesi, terutama mereka menganggap jurnalis sebagai profesi yang harus dilakoni secara profesional dalam melakukan peliputan berita lapangan.

Penelitian ini telah membahas beberapa aspek pemaknaan pengalaman hidup jurnalis perempuan melakukan peliputan berita lapangan. Banyak aspek lain yang masih perlu dilakukan penelitian, salah satunya adalah bagaimana kinerja jurnalis perempuan dan laki-laki memaknai profesi diri mereka memiliki pekerjaan jurnalis berdasarkan kerangka pengalaman dan pengetahuan dimiliki. Telah ditemukan, misalnya mereka terus-menerus belajar melakukan peliputan berita lapangan. Jadi dengan menggunakan perspektif manajemen komunikasi, kita dapat mengeksplorasi tingkat kemampuan kinerja jurnalis peliputan berita lapangan. Tentu saja topik ini berada di luar diskusi kita saat ini,

Referensi

- Alwasila, AC. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya Bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.
- Anwar, Rosihan. 1977. *Profil Wartawan Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers Departemen Penerangan RI.

- Berger, Peter Ludwiq and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Wiley and Son.
- Burgh, de Hugo. 2005. *Making Journalists. Diverse Models, Global Issue*. Foreword by James Curram. New York: Routledge.
- Burns, R.B.. 1979. *The Self Concept in Theory, Measurement, Development and Behavior*. London: Longman Group Limited.
- Charon, Joel M.. 2007. 1979. *Symbolic Interactionism, an Introduction, an Interpretation, an Integration*. London: Prentice-Hall. Inch.
- Cooley, Charles H. 1983. *Human Nature and the Social Order*. New Brunswick: Transaction Books.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: CA. Sage Publication Inc.
- Ghoneim, Sarah. 2003. *Investigative Journalism as a Safeguard for Democracy*. Course: Disertation, New Media Journalism. Faculty: London College of Music and Media. Thames Valley University. 10200127. <http://zappa.tvu.ac.uk/00GhoneimS>.
- Hamid, Fand dan Heri Budianto, 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jurnal Perempuan, 2013. *Perempuan dan Media*. Edisi 28.
- Kirk, Jerome and Marc L, Miller, 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Kovach, Bill dan Tom Rosentiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kuswarno, Engkus. 2004. *Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung (Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*.[^] ed. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. New Mexico: Sage Reference Publication Inc.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*, California USA, Sage Publications.
- Luviana, 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis*

- Perempuan di Indonesia. Jakarta: Aliansi Junalis Independen.
- McCann, Christopher. 1993. *Four Phenomenological Philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty*. London: Routledge.
- McQuail, Denis. 2000. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musgrove, Frank. 1977. *Margin of The Mind*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.XXIV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sociology Kontemporer*. Terjemahan Tim Yasogama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Radford, Gary P. 2005. *On He Philosophy of Communication*. USA: Thomson Wadsworth.
- Rusady, Ruslan. 2001. *Etika Kehumasan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Book. '
- Siregar, Ashadi.1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*.Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Ales. 2001. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Pers.
- Sulaeman, 2014. *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Penyandang Oligodaktili (Studi Fenomenologi Penyandang Oligodaktili di Kampung Ulutaue Kabupaten Bone)*. Disertasi.. Pascasarjana Universitas Padjadjaran.